

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Deskripsi Judul

Judul laporan Konsep Perancangan Arsitektur (KPA) adalah “PUSAT REHABILITASI ANAK JALANAN DI SURAKARTA DENGAN PENDEKATAN *HEALING ENVIRONMENT*”. Berdasarkan judul tersebut, maka akan diuraikan menurut setiap kata yang digunakan dalam menyusun judul antara lain:

a. Pusat Rehabilitasi

Pusat Rehabilitasi, Pusat Rehabilitasi adalah suatu tempat yang bisa memberikan pemulihan pada penduduk untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan memberdayakan penyandang persoalan kesejahteraan sosial kearah hidup normatif secara fisik, mental, sosial dan ekonomi (Wahyuddin, 2008).

b. Anak Jalanan

Anak-anak yang bergantung hidup di jalanan untuk mencari nafkah atau yang berjalan-jalan dan tinggal ditempat umum lainnya dikenal sebagai anak-anak jalanan. (Departemen Sosial R.I., 1995)

c. Surakarta

Surakarta terbagi menjadi lima wilayah administrasi kecamatan, yaitu Kec. Laweyan, Kec. Serengan, Kec. Pasar Kliwon, Kec. Jebres, dan Kec. Banjarsari, dengan luas wilayah administrasi 4.404,06 Ha. Menurut administrasi, Kab. Boyolali dan Kab. Karanganyar berbatasan dengan wilayah di sebelah utara, Kab. Karanganyar dan Kab. Sukoharjo berbatasan dengan sebelah timur, Kab. Sukoharjo berbatasan dengannya di selatan, dan Kab. Boyolali, Kab. Karanganyar, dan Kab. Sukoharjo semuanya berbatasan dengan barat.

d. Pendekatan

Menurut Sanjaya (2008:127), pendekatan merupakan sudut pandang terhadap suatu proses pembelajaran yang merujuk pada terjadinya proses yang sifatnya masih sangat umum (Abdullah, 2017).

e. *Healing Environment*

Healing environment adalah konsep untuk mengendalikan lingkungan fisik dari fasilitas kesehatan, dengan metode memasukkan pengaruh psikologis pasien, untuk mempercepat pemulihan fisik pasien atau mempercepat proses adaptasi dari penyakit akut dan kronis. (Dijkstra dalam Putri, Widihardjo, & Wibisono, 2013)

Sesuai dengan judulnya, pembuatan sarana rehabilitasi anak jalanan di Surakarta dengan pendekatan *Healing Environment* adalah suatu wadah untuk penanganan gangguan psikologis dengan memodifikasi lingkungan untuk mendukung proses penyembuhan. Dengan cara ini, pasien meningkatkan kesanggupannya untuk memiliki kesanggupan rohani dan religius, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, sikap sosial, dan keterampilan yang diperlukan baginya, juga bagi orang, bangsa, dan orang pada umumnya.

1.2 Latar Belakang

1.2.1 Fenomena kasus anak jalanan di Indonesia

Di Indonesia, isu anak jalanan sudah cukup dikenal dan sudah cukup lama. Semua lapisan masyarakat akan terkena dampak langsung dari munculnya pergeseran sosial ini. Di mana isu transformasi sosial ini menjadi penyebab atau isu bagi negara ini. Masalah anak jalanan juga tidak berbeda meningkatnya jumlah anak jalanan yang berkeliaran di jalanan tidak diragukan lagi merupakan masalah besar. Seorang anak mungkin memutuskan untuk hidup di jalanan karena berbagai alasan. Penyebab utama seorang anak muda menjadi anak jalanan adalah kemiskinan atau masalah keuangan di rumah. Beberapa anak memutuskan untuk mendukung ekonomi keluarga dengan mencari nafkah di jalanan. Menurut Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS), pada tahun 2019 terdapat 183.104 anak yang terdiri dari 6.572 anak yang membutuhkan perlindungan khusus (AMPK),

8.320 anak jalanan, 8.507 balita, 92.861 anak yang membutuhkan bantuan untuk mengembangkan keterampilan sosialnya (AMPFS), 2.791 anak bermasalah dengan hukum (ABH), dan 64.053 anak terlantar. Menurut lokasinya, terdapat 76.698 anak yang tinggal dalam keluarga dan 106.406 anak di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) dari total 183.104 anak. Setiap hari, semakin banyak anak yang turun ke jalan untuk mencari nafkah. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), terdapat 79,8 juta anak Indonesia berusia 0 hingga 18 tahun pada tahun 2018. Sebanyak 17,6 juta orang atau 22,14% termasuk dalam kategori terlantar dan hampir terlantar. Berdasarkan data Kemensos, pada tahun 2017 masih ada sekitar 36.000 anak jalanan, pada tahun 2022 jumlah tersebut diperkirakan akan meningkat menjadi sekitar 232.894.



Gambar 1 Data terpadu kesejahteraan sosial anak

Sumber: kemensos, 2023

Jika masalah anak jalanan dicermati secara menyeluruh, dapat dikatakan bahwa dua masalah sosial (*sosiologis*) fundamental pertama yang harus disalahkan. Ketika orang tua tidak memberikan perhatian yang memadai kepada anak-anak mereka, anak-anak beralih ke jalan sebagai sarana untuk melarikan diri atau ganti rugi. Isu kemiskinan mendominasi kedua isu sosial ekonomi tersebut. "Apa pun yang menyenangkan akan selalu diulangi, sesuatu yang tidak menarik akan

dihindari," kata Muammar (2010) sehubungan dengan teori penambahan, mereka memandang bersekolah sebagai hukuman yang tidak menyenangkan, dan hidup di jalanan adalah upah karena mendapatkan banyak uang untuk hiburan (hampir, 2004). Anak-anak jalanan dipaksa untuk menjadi dewasa sebelum waktunya karena kondisi hidup yang mengerikan di jalanan dan kebutuhan mereka untuk mengurus diri sendiri. berbagai situasi yang melibatkan anak-anak dalam pengasuhan orang tua. Anak-anak jalanan ini harus menjaga diri dan bertahan hidup sendiri jika anak-anak seusianya masih bermain dan mendapat pengasuhan orang tua. Anak-anak yang masih sangat kecil sering menjadi korban kejahatan yang dilakukan oleh anak jalanan yang usianya jauh lebih tua. Hal ini mendorong anak tersebut untuk berkembang menjadi orang dewasa yang tangguh, yang biasanya ditunjukkan dalam sikapnya yang suka bertengkar.

1.2.2 Permasalahan anak jalanan di Surakarta

Di Surakarta, persebaran anak jalanan juga cukup merata. Evi Maharani, Kepala Dinas Sosial Kota Surakarta, menyebutkan 17 anak terlantar telah ditangani oleh dinas sosial pada tahun 2020. Tahun 2021 dan 2022 turun masing-masing menjadi 16 ditahun 2020 dan 11 anak ditahun 2022. Namun lebih banyak anak jalanan yang diasuh atau ditangani, lebih banyak 206 anak pada tahun 2020, 285 anak pada tahun 2021, dan 285 anak jalanan pada tahun 2022.

Tabel 1. Data penanganan anak jalanan oleh Dinas Sosial Surakarta

Tahun	Penanganan mereka yang terlantar	Penanganan mereka yang dijalan
2020	17	206
2021	16	285
2022	11	285

Sumber: Demianus, 2022

Pemerintah Kota Surakarta telah melaksanakan sejumlah program untuk menangani anak jalanan, namun belum berhasil mengeluarkan mereka dari kehidupan jalanan. Karena program tersebut tidak memiliki perspektif kepada anak,

maka program tersebut tidak terbukti berhasil. Pendidikan Layanan Khusus bagi Anak Jalanan merupakan salah satu program penanganan anak jalanan yang mengambil sudut pandang anak. LSM Pemberdayaan Perempuan dan Anak di Pinggiran Seroja salah satu yang bertugas menyelenggarakan program ini. Perkembangan PLK Anak Jalanan berdampak pada bagaimana anak jalanan menjalani kehidupannya. (Tulus, 2013). Mengingat Kota Surakarta merupakan salah satu kota percontohan pembangunan kota layak anak dan telah lima kali ditetapkan sebagai Kota Layak Anak (KLA), hal ini menjadi kebanggaan tersendiri bagi Kota Solo dan tantangan bagi pemerintah Kota Solo, hal ini memprihatinkan jika tidak segera dicarikan solusinya. (Wahyu, 2022).

1.2.3 Peran dan fungsi panti rehabilitasi di Surakarta belum maksimal

Masyarakat dan pemerintah sama-sama bisa mengadopsi kebijakan Pemerintah Kota Surakarta dalam menangani anak jalanan. Kebijakan yang telah diimplementasikan atau tidak dapat diimplementasikan. Tindakan yang bertujuan untuk meningkatkan rehabilitasi sosial memiliki tujuan yang harus dipenuhi. Pelaksanaan operasi gelandangan, dan pengemis, termasuk anak jalanan, adalah target yang diinginkan untuk dicapai. Pemkot Surakarta telah melakukan razia terhadap PGOT minimal empat kali dalam sebulan guna meningkatkan rehabilitasi sosial. (Achmad, 2012).

Dalam hal ini, pemerintah kota telah menyediakan anggaran untuk mengatasi masalah tersebut, dan anggaran ini digunakan untuk mengatasi masalah yang muncul. Hal ini disebabkan persepsi bahwa masalah utama tidak dapat diselesaikan dengan menggunakan pendekatan ini. Kenyataannya, tidak ada upaya penanganan pasca penertiban dan uang tersebut hanya digunakan untuk kegiatan penertiban. Pelaksanaan pembinaan anak jalanan melalui rumah singgah seperti panti asuhan merupakan tujuan pendampingan pembinaan anak jalanan. Sayangnya, karena kurangnya ruang yang tersedia untuk kegiatan yang dilakukan, tempat penampungan anak jalanan akhir-akhir ini tidak berfungsi sebagaimana mestinya.

1.2.4 Peran pusat rehabilitasi di Surakarta dan pendekatan yang dipilih

Penanganan terpadu merupakan salah satu strategi untuk membebaskan anak jalanan dari kemiskinan. Mereka juga harus melibatkan keluarga, masyarakat, pemerintah, dan lembaga negara selain melibatkan anak-anak itu sendiri. Untuk melanjutkan peran mereka sebagai pelindung anak, orang tua atau keluarga membutuhkan bantuan. Masyarakat juga harus mendapatkan bantuan agar mereka berpikiran terbuka dan menerima anak jalanan sebagai anggota masyarakat, selain keluarga. Banyak orang saat ini memiliki prasangka tentang bagaimana memperlakukan anak jalanan, oleh karena itu hal ini diperlukan. Karena persepsi luas dalam budaya saat ini bahwa anak jalanan adalah sumber kekacauan dan kebisingan, kebanyakan orang sekarang menghindari atau menghindari berada di sekitar mereka. Sangat menantang untuk memberi anak jalanan agar tidak kembali hidup di jalan tanpa perhatian dari orang tua atau keluarga dan juga masyarakat.

Perancangan pusat rehabilitasi anak jalanan menjadi cara lain untuk membina dan merehabilitasi anak jalanan. Fasilitas rehabilitasi anak-anak jalanan menyediakan fasilitas untuk mendidik dan memperluas pengetahuan dan kreativitas mereka. Untuk memanfaatkan sebaik-baiknya ruang ini, itu hendaknya diterapkan dengan gagasan tentang healing environment yang dapat membantu proses penyembuhan psikologis, fisik, dan emosi seorang anak (Ranyati, 2021). Sebuah lingkungan penyembuhan yang harus mampu memaksimalkan baik aktivitas luar ruang dan dalam ruang. Diharapkan bahwa anak-anak jalanan akan dapat kembali ke komunitas mereka dan memiliki keinginan untuk berhenti hidup di jalanan jika lembaga rehabilitasi memberikan perhatian ekstra pada anak-anak ini.

Setting kelas yang dijadikan model pembelajaran menggunakan metode *center based*, merupakan upaya penanganan anak jalanan dalam bentuk kuratif dan repretif, pada model kelas kuaratif ini terdiri dari program rehabilitasi yang bertujuan untuk mengembalikan norma dan jati diri anak melalui metode *self kontrol*, dengan mengajarkan cara pengendalian diri agar dapat membantu anak dalam berpikir dan berperilaku yang lebih terarah, dan juga mampu mengarahkan akan dorongan perasaan dalam dirinya dengan benar dan tidak melanggar norma

dan aturan-aturan yang berlaku di lingkungan. Sedangkan model kelas kuaratif dilakukan melalui pelatihan ketrampilan dan pelatihan interpersonal yang diberikan kepada para anak jalanan terdiri dari berbagai jenis pelatihan yang berupa fun games dan pelatihan ketrampilan. Pelatihan interpersonal ini berupa fun games yang bersifat menyenangkan dan menghibur sehingga para anak-anak jalanan ini memiliki antusias yang besar untuk mengikuti semua kegiatan yang ada, antara lain adalah permainan edukatif, seperti ular tangga pengetahuan, teka teki silang terpadu, permainan lipat tepat, *storytelling*, *desainer wanna be*, *family card*, dan *talent show*. Pada model pelatihan keterampilan berfungsi dalam meningkatkan kompetensi anak jalanan untuk memperoleh pekerjaan dengan tujuan agar anak jalanan tidak kembali ke jalan, maka diberikan beberapa pelatihan sebagai bekal keterampilan agar mampu beralih profesi untuk kesejahteraan hidupnya. Ruang yang dapat mematuhi standar rehabilitasi sebagai lingkungan penyembuhan diperlukan di fasilitas rehabilitasi anak.

1.3 Rumusan Permasalahan

Dari latar belakang yang telah dijabarkan sebelumnya, didapatkan permasalahan dan persoalan Konsep Perancangan Arsitektur (KPA) adalah sebagai berikut:

- a) Bagaimana cara merancang pusat rehabilitasi Anak Jalanan di Surakarta dengan penerepan konsep *healing enviroentment* yang interaktif dalam memahami perilaku penghuninya untuk mendukung proses penyembuhan sehingga tidak kembali lagi ke jalanan?
- b) Bagaimana penerapan konsep *healing enviroentment* agar mampu menciptakan suatu suasana pusat rehabilitasi yang aman, nyaman dan peka akan kebutuhan para anak agar membentuk karakter mandiri pada anak jalanan?

1.4 Tujuan dan Sasaran

1.4.1 Tujuan

Tujuan dalam penulisan laporan Konsep Perancangan Arsitektur (KPA) adalah untuk mewujudkan konsep pusat rehabilitasi anak jalanan dengan

pendekatan *healing environment* sebagai pusat wadah untuk pemulihan kembali anak jalanan dan membentuk karakter mandiri pada anak jalanan sehingga tidak kembali lagi ke jalanan.

1.4.2 Sasaran

Sasaran dalam penulisan laporan Konsep Perancangan Arsitektur (KPA) adalah sebagai berikut:

- a) Membuat pusat rehabilitasi dengan konsep perancangan yang menerapkan prinsip-prinsip konsep *healing environment*.
- b) Membuat rencana penataan site dan pengolahan site yang sesuai dengan kebutuhan anak jalanan dan mampu beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat setempat.
- c) Menerapkan konsep tampilan bangunan dengan pemilihan material bahan bangunan yang mampu mempersepsikan dan menghasilkan kenyamanan pada bangunan yang berfungsi sebagai wadah atau tempat tinggal, pendidikan, pelatihan dan pembinaan bagi anak jalanan.

1.5 Lingkup dan Batasan Pembahasan

1.5.1 Lingkup pembahasan

Pembahasan difokuskan pada analisis perencanaan dan perancangan pusat rehabilitasi bagi anak jalanan di Kota Surakarta sehingga diperoleh sebuah konsep rancangan yang dapat menciptakan lingkungan dengan suasana yang aman, nyaman dan peka akan kebutuhan para anak jalanan *based on healing environment*.

1.5.2 Batasan pembahasan

Dalam penyusunan laporan Konsep Perancangan Arsitektur (KPA) diperlukan batasan pembahasan agar arah penyusunan laporan sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun batasan laporan ini adalah sebagai berikut:

- a) Pembahasan mengacu pada analisis yang menghasilkan konsep penyelesaian berupa konsep rancangan pusat rehabilitasi bagi anak jalanan

- b) Pembahasan hanya membahas rehabilitasi sosial para remaja di bawah usia 18 tahun yang menunjukkan perilaku bermasalah di lingkungan sosial Surakarta.
- c) Pembahasan perencanaan dan perancangan berpedoman pada studi literatur serta data hasil survey lokasi.
- d) Pembahasan konsep perancangan berfokus pada konsep *Healing Environment*.

1.6 Metode Pembahasan

Metode pembahasan yang digunakan dalam penyusunan laporan Konsep Perancangan Arsitektur (KPA) ini menggunakan beberapa metode baik dalam proses pengumpulan data maupun analisis data. Berikut penjelasan mengenai metode yang digunakan yaitu:

- a) Metode Pengumpulan data
 1. Data primer, adalah hasil data yang langsung dikumpulkan dari lapangan dalam kaitannya dengan perencanaan dan tujuan desain, mengacu pada pengamatan lapangan yang dibuat untuk memahami masalah lapangan dan mengumpulkan informasi fisik yang diperlukan untuk desain kondisi tapak, kendala, dan lingkungan dari tapak.
 2. Data Sekunder, adalah data pelengkap yang diperuntukkan menganalisis data yang ada. Data sekunder diperoleh melalui jurnal-jurnal, dokumen, report, peraturan peundang-undangan, dan dokumen pendukung lainnya.
- b) Teknik Analisis Data

Pengolahan data primer dan sekunder yang sudah didapatkan akan diolah menggunakan metode analisis. Data-data tersebut dianalisis sesuai dengan Menggunakan data untuk mengidentifikasi semua masalah potensial, lalu menganalisa isu-isu tersebut berdasarkan teori untuk mencapai kesimpulan. Data yang dihimpun dari sumber-sumber kualitatif yang menyoroti isu tentang kasus anak-anak jalanan di Indonesia, terutama di kota-kota indonesa yang berjuang dengan tidak adanya sumber daya dan fasilitas untuk anak-anak jalanan yang direhabilitasi. Percakapan yang akan menjadi peta jalan untuk mendapatkan konsep rancangan dipusatkan pada hasil analisis.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika yang digunakan dalam penulisan laporan Konsep Perancangan Arsitektur (KPA) terbagi menjadi beberapa bab antara lain:

BAB I PENDAHULUAN

Menguraikan tentang perincian gambaran yang luas tentang pokok yang sedang dibahas. Dalam bab ini, pemahaman judul, latar belakang, rumusan masalah, sasaran dan sasaran, lingkup dan batasan bahasan, teknik diskusi, dan sistem penulisan semuanya dijelaskan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Menguraikan mengenai teori dari literatur yang mendukung sebagai landasan dalam perencanaan dan perancangan Perancangan Pusat Rehabilitasi Anak Jalanan di Surakarta dengan Pendekatan *Healing Environment*.

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI DAN GAGASAN PERENCANAAN

Menguraikan tentang gambaran umum lokasi atau data fisik mengenai lokasi perancangan serta berisi mengenai gagasan perancangan yang sesuai dengan topik yang diangkat.

BAB IV ANALISIS PENDEKATAN DAN KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

Menguraikan tentang analisis konsep makro dan mikro, seperti analisis dan konsep ruang, analisis dan konsep pandangan massa, analisis dan konsep pandangan arsitektur, analisis dan konsep struktur dan utilitas, dan analisis dan konsep penekanan arsitektur islam, akan digunakan sebagai model pemecahan masalah.